

# Show Cave Management as A Part of Community-Based Tourism (CBT) in Pindul Cave, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta

Musadad

Master Candidate of Tourism Studies, Graduate School of Gadjah Mada University

*E-mail: sadad.sanusi@gmail.com*

**T**wo years after being converted from wild cave into show cave, Pindul Cave, one of the most famous show caves in Gunung Kidul Regency, Yogyakarta is still considered not steady enough to serve as such a highly-visited tourist object. On the other hand, the existence of this cave as a tourist destination has significantly contributed to the economic activities of the local community. Based on the five principles/indicators proposed by UNEP & WTO, tourism activities in Pindul Cave belong to the community-based tourism including its management. At first, there is only one management responsible for managing Pindul Cave as a tourist object but today there are five managements that are altogether engaged in the tourism activities in the cave. This phenomenon tends to potentially bring the cave into a more massive conflict since it involves a number of groups having similar interest in the cave. In addition, such a fragmented management is really unfavorable for tourism improvement activities especially the tourist convenience. A single management under one controller, in this case is the government, is urgently needed to avoid farther problems. Another solution is by providing the existing managements with policies and legal mechanisms including clear, defined spacing managements, resource rights, etc.

Keywords: show cave management, community-based tourism, conflict

•••



## Intisari

Dua tahun setelah diubah dari gua alami menjadi gua wisata, Gua Pindul, salah satu gua terkenal di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta masih dianggap kurang mapan untuk menjadi sebuah objek wisata yang dikunjungi banyak turis. Di sisi lain, keberadaan gua ini sebagai sebuah destinasi wisata telah berkontribusi secara signifikan terhadap kegiatan perekonomian masyarakat lokal. Berdasarkan 5 prinsip/indicator UNEP & WTO, kegiatan pariwisata di Gua Pindul merupakan pariwisata berbasis komunitas termasuk pengelolaannya. Pada awalnya hanya ada satu pengelola yang bertanggung jawab mengelola Gua Pindul sebagai objek wisata, akan tetapi sekarang ada lima pengelola sejenis yang secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan pariwisata di gua tersebut. Fenomena ini cenderung berpotensi membawa gua pindul ke dalam konflik yang lebih luas karena akan melibatkan sejumlah kelompok yang mempunyai kepentingan yang sama terhadap gua tersebut. Selain itu pengelolaan yang terpecah-pecah seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi kegiatan-kegiatan peningkatan wisata khususnya kenyamanan wisatawan. Pengelola tunggal di bawah satu kontrol koma dalam hal ini adalah pemerintah koma sangat dibutuhkan untuk mencegah masalah-masalah yang lebih jauh. Solusi lainnya adalah dengan memberi pengelola-pengelola yang ada dengan kebijakan-kebijakan dan mekanisme-mekanisme resmi/legal termasuk manajemen spasial yang jelas, hak-hak sumber daya yang jelas pula koma dll.

**Kata kunci: manajemen gua wisata, pariwisata berbasis komunitas, konflik**

## *Latar Belakang*

Dewasa ini, Kabupaten Gunung Kidul menjadi kiblat baru destinasi wisatawan di Yogyakarta. Kabupaten yang terkenal kering dan miskin karena wilayahnya sebagian besar adalah karst (kapur) ini, kini punya *brand* baru yaitu tujuan favorit wisatawan. Para wisatawan cenderung mulai beralih ke objek-objek wisata yang ada di Gunung Kidul karena kabupaten ini menawarkan objek wisata alam yang relative masih natural dibandingkan dengan dengan yang ada di Yogyakarta. Bahkan hampir semua objek-objek wisata seperti pantai, gunung purba, gua, di Gunung Kidul merupakan hasil pengembangan yang bisa dikatakan baru dibandingkan dengan objek wisata di Yogyakarta seperti Pantai Parang Tritis dan banyak lagi yang lainnya. Salah satu objek wisata yang sedang naik daun karena tingginya volume kunjungan wisatawan dan

masifnya promosi atau pemberitaan di media cetak maupun elektronik adalah Gua Pindul.

Gua Pindul merupakan salah satu objek wisata yang ada di Gunungkidul, Yogyakarta. Tepatnya berada di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Objek wisata ini menawarkan pemandangan alam yang eksotis dengan atraksi utama yaitu menyusuri gua menggunakan ban dalam. Selain itu, ada juga atraksi unggulan yang lain yaitu Rafting Sungai Oyo, dan Caving Glatik.

Wisata alam di Gua Pindul dilakukan dengan menggunakan ban dalam (*tube*) sehingga wisata gua dengan menggunakan ban dalam itu dinamakan *cave tubing*<sup>1</sup>. *Cave tubing* mulai dari *start* hingga *finish* dilakukan di atas air dengan jarak antara air ke atas relatif tinggi sehingga kaya akan oksigen. Hal ini telah menjadi magnet tersendiri bagi kunjungan wisatawan ke Gua Pindul. Hal ini jugalah yang menurut beberapa pengelola menjadi keunggulan Gua Pindul di antara objek wisata sejenis (gua). Penyusuran dengan cara ini dilakukan mengingat gua ini mempunyai sungai bawah tanah yang di dalamnya terdapat aliran air. Oleh karena itu, pengunjung yang ingin menyusuri Gua Pindul harus menggunakan jaket pengapung, *headlamp* (senter kepala), dan sepatu dan harus didampingi oleh pemandu.

Gegap-gempitanya kegiatan wisata di gua pindul yang disertai dengan konflik yang beberapa waktu lalu sangat gencar diberitakan oleh media masa baik cetak maupun elektronik menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya pengelolaan yang ada di gua tersebut – apakah pengelolaan yang sudah cukup merepresentasikan sebuah usaha yang mampu menjaga kelestarian alam, meredam konflik-konflik social, dll. Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengelolaan yang ada di gua pindul serta merumuskan pengelolaan yang professional dengan harapan agar mampu meredam konflik-konflik sejenis.

### *Tinjauan Pustaka*

Dikarenakan gua pindul relative masih baru sebagai sebuah objek wisata, maka tidak terlalu banyak referensi maupun penelitian yang bisa ditemukan terkait dengan gua

---

<sup>1</sup>Koran Sindo edisi 29 April 2013, hal 1.

tersebut sebagai sebuah tujuan para wisatawan. Dalam paper ini, ada sebuah skripsi tentang gua pindul, yaitu skripsi oleh Anestiya Pramesti, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Prospek Dan Upaya Pengembangan Pariwisata Cavetubing Gua Pindul Di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” tahun 2012. Di dalam skripsi tersebut, saudari Pramesti berusaha mengeksplor prospek pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk masa yang akan datang. Dengan menyebar kuesioner dan melakukan wawancara dengan sejumlah stakeholder lalu melakukan analisis SWOT, dia berkesimpulan bahwa salah satu usaha pengembangan gua pindul yang paling prospektif adalah dengan meningkatkan pertunjukan seni dan budaya masyarakat untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Gua Pindul.

### *Sejarah Pengembangan Gua Pindul Menjadi Objek Wisata*

Secara administratif, objek wisata Gua Pindul terletak di tiga dusun sekaligus yaitu Dusun Gelaran I, Dusun Gelaran II, dan Dusun Gunung Bang, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Proses awal pengembangan Gua Pindul menjadi objek wisata bermula saat berlangsung acara Pelatihan Pengenalan Desa Wisata oleh Dinas Pariwisata Gunung Kidul pada 8-9 Juni 2010. Di acara ini diperkenalkan berbagai usaha pengembangan desa wisata. Saat itu, acara ini dihadiri oleh kelompok Sadar Wisata Desa Bejiharjo.

Menurut keterangan salah seorang pengelola, pengembangan yang lebih serius terhadap objek wisata Gua Pindul berawal dari sebuah studi banding yang dilakukan pengelola desa wisata Bejiharjo ke Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang pada tanggal 11 Juni 2010, selang dua hari setelah acara Pelatihan Pengenalan Desa Wisata. Saat itu, Ketua pengelola desa wisata Candirejo menyampaikan bahwa Desa Bejiharjo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata yang maju dan terkenal dari pada yang dimiliki oleh Desa Candirejo. Hal ini membuat pengelola desa wisata Bejiharjo merasa

terpanggil untuk lebih serius mengembangkan Gua Pindul sebagai atraksi wisata unggulan di desa wisata tersebut.

Terlepas dari siapa inisiatif datang untuk menjadikan Gua Pindul sebagai objek wisata, masyarakat bersama pemuda karang taruna tetap melakukan usaha-usaha pembukaan gua tersebut menjadi objek wisata dengan dibantu oleh tim SAR dan Dinas Pariwisata. Mereka semua bahu-membahu melakukan kerja bakti pembersihan area sekitar dan dalam gua sebagai upaya awal pembukaan. Kajian kelayakan (*feasibility study*) juga dilakukan oleh tim dari Universitas Gadjah Mada untuk menentukan kelayakan dan berbagai hal terkait pembukaan Gua Pindul sebagai Objek wisata.

Peresmian Gua Pindul sebagai objek wisata bertepatan dengan sebuah event bernama *fam tour* pada tanggal 10 Oktober 2010 yang dihadiri oleh para pejabat Kabupaten Gunungkidul. Saat itu acara dilangsungkan di area depan Gua Pindul dengan pendirian beberapa Gazebo. Hadir pada saat itu adalah Almarhum Sumpeno Putro selaku Bupati Gunung kidul pada saat itu yang ikut masuk berpetualang ke dalam Gua. Secara tidak langsung, kehadiran Bupati Gunung Kidul tersebut telah menandai peresmian Gua Pindul sebagai objek wisata di Kabupaten Gunung Kidul yang juga merupakan salah satu objek wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Bejiharjo.

Ketika Gua Pindul sudah cukup terkenal yang ditandai dengan banyaknya wisatawan yang datang, muncullah sebuah konflik antara pemilik lahan dengan pengelola gua pindul. Pemilik lahan yang bernama atik damayanti mengklaim bahwa gua pindul dan area sekitarnya adalah sah milik dia tetapi warga masyarakat menolak hal tersebut. Konflik yang sempat panas ini akhirnya sekarang sudah menjadi tanggung jawab Pemda sehingga masyarakat tidak terlalu pusing lagi memikirkannya.

Dengan adanya konflik yang berkepanjangan dan sering diekspos media ini ternyata memiliki hikmah yaitu semakin dikenalnya gua pindul oleh khalayak ramai. Mereka penasaran, atau bahkan simpati sehingga banyak yang berdatangan ke gua pindul, sehingga tidak langsung, konflik ini justru menjadi ajang promosi secara tidak langsung.

## *Pembahasan*

Suatu objek wisata memerlukan pengelolaan yang baik dan profesional untuk menunjang kegiatan wisata yang ada. Begitu pula, gua pindul membutuhkan manajemen yang kuat agar pariwisata di kawasan ini berjalan sukses, dan *sustainable*. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dalam *Recommended Management Guidelines For Show Caves* dimana “*A well managed show cave assures the protection of the cave itself, is a source of income for the local economy and also may contribute to a number of scientific studies,*” yaitu jika dikelola dengan baik salah satu manfaatnya adalah perlindungan terhadap gua itu sendiri dan pada gilirannya akan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat local. Hal ini bisa dipahami mengingat jika gua rusak maka daya tarik gua tersebut juga akan rusak/hilang sehingga akan berdampak terhadap ketertarikan wisatawan untuk berkunjung.

### *Pengelolaan Gua Pindul*

Saat pertama kali diresmikan oleh Bupati Gunung Kidul Oktober 2010, Desa Wisata Bejiharjo telah memiliki Kelompok Sadar Wisata “Desa Bejo” yang dibentuk pada 30 Juni 2010. Pokdarwis ini merupakan pengelola Desa Wisata Bejiharjo setelah sebelumnya Desa ini merupakan Desa Budaya yang diresmikan tahun 2008 sehingga Dewa Bejo secara otomatis menjadi pengelola pertama Objek Wisata Gua Pindul. Hingga saat ini tercatat telah ada 5 pengelola Gua Pindul yaitu Dewa Bejo, Wira Wisata, Panca Wisata, Tunas Wisata, dan Karya wisata. 1 sampai 4 merupakan pengelola yang secara langsung menjadikan gua pindul sebagai atraksi utama sedangkan 1 terakhir tidak menjadikannya sebagai atraksi utama karena pengelola ini mengembangkan Gua Sriti. Akan tetapi, di dalam prakteknya pengelola ini ikut mempromosikan keberadaan Gua Pindul dan ikut mengantar wisatawan yang datang ke Gua Pindul.

Pokdarwis Dewa Bejo merupakan pengelola pertama objek wisata gua pindul dimana sekretariatnya berada di Dusun Gelaran I dan satu-satunya pengelola yang telah memiliki asuransi dari jasa raharja. Pengelola ini diketuai oleh Pak Bagyo sedangkan susunan kepengurusan Pokdarwis Dewa Bejo adalah sebagai berikut:

### **Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo<sup>2</sup>**

- Pelindung : Lurah Desa Bejiharjo
- Penasehat : Dukuh Gelaran 1, Dukuh Gelaran 2
  
- Ketua : Subagyo
- Sekretaris : Pramuji
- Bendahara : Suratmin
- Bidang Pemandu : Tukijo
- Bidang Atraksi : Winarto
- Bidang Home stay : Pariyo
- Bidang Keamanan : Juwanto, Wargito
- Bidang promosi : Arif sulisty, fajar
- Bidang Konsumsi : Tumirahayu

Fasilitas yang tersedia juga sudah memadai dengan adanya kamar mandi/toilet, masjid, parker yang luas, kantor, dll. Seiring dengan semakin banyaknya wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang dating ke Gua Pindul membuat Pengelola “Dewa Bejo” tidak mampu lagi untuk meng-*handle* wisatawan yang ada. Bahkan antrian bisa mencapai 2 jam untuk masuk ke Gua Pindul. Dengan kondisi seperti ini, akhirnya dibuat kepengurusan/kesekretariatan baru untuk ‘memecah’ membludaknya wisatawan. Pengelola yang baru ini bernama “Wira Wisata.”

Pengelola “Wira Wisata” mempunyai kantor sekretariatan yang berlokasi di Dusun Gelaran II. Wira Wisata merupakan sekretariatan terdekat dengan Gua Pindul. Fasilitas yang tersedia disini juga memadai ditandai dengan adanya mushola yang cukup lebar, lahan parkir, joglo, panggung untuk menampilkan kesenian, TIC, dll. Latar belakang pendirian Wira Wisata ini adalah karena membludaknya wisatawan yang dating ke Gua Pindul. Karena masih kesulitan menghandlewisatawan, akhirnya dibuka pengelola baru yaitu “Panca Wisata.” Pengelola “Panca Wisata” berlokasi di Dusun Gelaran I dekat dengan Pengelola “Dewa Bejo”.

---

<sup>2</sup><http://desawisatabejiharjo.net>



Walaupun sudah ada 3 pengelola gua pindul (Dewa Bejo, Wira Wisata, Panca Wisata), muncul lagi pengelola yang bernama Tunas Wisata. Pendirian pengelola ini dilatarbelakangi oleh wilayah administrative Gua Pindul yang terletak di 3 dusun yaitu Dusun Gelaran I, Dusun Gelaran II, dan Dusun Gunung Bang. Dewa Bejo dan Panca Wisata berada di Dusun Gelaran I sedangkan Wira Wisata berada di Gelaran II. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Gunung Bang mendirikan “Tunas Wisata”. Akan tetapi diantara ke-4 pengelola tersebut, Tunas Wisata paling sedikit wisatawannya. Hal ini terkait dengan lokasi yang paling jauh dari lokasi Gua Pindul, promosi, dan baru terbentuk.

Tidak berhenti sampai disini, pengelola bertambah satu lagi yaitu “Karya Wisata”. Umurnya relative masih muda yaitu baru berjalan sekitar 4 bulan. Walaupun ikut mempromosikan dan mengantar wisatawan ke Gua Pindul, pengelola ini tidak focus pada Gua Pindul karena pengelola ini sedang mengembangkan Gua Sriti sebagai atraksi utama. Oleh karena itu, dari ke-5 pengelola yang ada, 4 diantaranya (Dewa Bejo, Wira Wisata, Panca Wisata, Tunas Wisata) focus ke Gua Pindul dan sisanya (Karya Wisata) lebih berfokus kepada Sriti.

Sampai sekarang, Karya Wisata bahkan belum bisa “masuk<sup>3</sup>” ke gua pindul, artinya ketika membawa turis ke Gua Pindul, pengelola ini tidak bisa serta merta memandu mereka menyusuri gua pindul akan tetapi harus “diserahkan” ke 4 pengelola yang lain dengan tidak boleh mengenakan “atribut<sup>4</sup>” karya wisata. Walaupun begitu pihak manajemen Karya Wisata tetap mendapatkan honor yaitu Rp. 15 rb untuk setiap wisatawan yang dikirim. Kondisi inilah yang membuat Ketua II Karya Wisata tetap bersi keras untuk berusaha agar bisa masuk ke Gua Pindul.

Dari berbagai keterangan yang disampaikan oleh Ketua II Karya Wisata, sebenarnya bisa ditarik kesimpulan bahwa motif pendirian Karya Wisata di tengah-tengah pengelola yang lain adalah adanya: (1) kecemburuan terhadap pengelola yang lain dan (2) adanya Gua Sriti yang belum digarap/dikembangkan dengan serius.

---

<sup>3</sup> Membawa turis masuk ke gua pindul dengan atribut sendiri dan mendapat *full fee* (harga tiket)

<sup>4</sup> Termasuk pemandu, pelampung, dll

Kecemburuan disini terlihat dari pelibatan masyarakat terhadap akses ke kegiatan wisata di antara 4 pengelola yang lebih mengedepankan penduduk dusun terkait. Sebagai gambaran, minimal 1 anggota dari semua KK di Dusun Gelaran II bekerja di Wira Wisata. Walaupun tidak dipungkiri warga dari dusun lain juga bisa bekerja di sembarang pengelola, namun tetap saja yang diprioritaskan adalah warga dusun terkait. Selain itu, adanya gua Sriti yang belum dikembangkan juga menjadi alasan pendirian Karya Wisata karena menurut Ketua II, gua ini mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah Gunung Kidul untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

Dari deskripsi di atas bisa disimpulkan bahwa latar belakang utama munculnya Wira Wisata dan Panca Wisata setelah adanya Dewa Bejo adalah karena banyaknya wisatawan yang datang sehingga perlu dibagi-bagi dengan pendirian sekretariat-sekretariat baru. Sedangkan 2 pengelola yang lain, Tunas Wisata dan Karya Wisata, lebih di-*drive* oleh “kecemburuan social” dan factor gua Sriti bagi Karya Wisata dan factor letak Gua Pindul (salah satunya masuk wilayah Gunung Bang) bagi Tunas Wisata.

### *Kebijakan Pengelolaan*

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengelola, diketahui bahwa mereka belum punya aturan/kebijakan baku/tertulis terkait pengelolaan Gua Pindul. Memang ada yang sudah menerapkan SOP wisata gua pindul, tetapi kebijakan terkait pengelolaan belum bisa dibuat. Bahkan Ketua Dewa Bejo mengatakan bahwa mereka tidak punya kebijakan apa-apa terkait manajemen, semuanya dilakukan mengalir begitu saja. Salah satu hal yang menarik terkait dengan pengelola adalah Wira Wisata yang tidak menyebut “ketua” dalam struktur pengelola namun “pemilik”. Hal ini menurut pengakuan ketua staff Wira Wisata terkait dengan upaya promosi yaitu untuk lebih meyakinkan pihak travel atau PO yang mengantar wisatawan ke Gua Pindul.

Namun, bisa disimpulkan dari berbagai pengelola bahwa kelestarian lingkungan adalah factor yang tidak bisa ditawar untuk keberlanjutan wisata di Gua Pindul. Oleh karenanya, setiap pemandu selalu diberi pengarahan dan pelatihan terkait dengan kelestarian lingkungan gua agar tidak rusak. Oleh karenanya, sering diadakan pelatihan baik oleh Tim SAR, pihak Universitas, Swasta dll untuk melatih dan membimbing para

pemandu terkait dengan tugas dan tanggung jawab kepemanduan di dalam gua. Walaupun begitu pada prakteknya, hal tersebut tidak berlaku di lapangan dimana kapasitas pengunjung perhari maksimum adalah 300 namun dalam prakteknya bisa ribuan orang bisa masuk. Hal inilah yang sangat dikhawatirkan oleh Ketua Dewa Bejo yang dalam pengakuannya merasa prihatin karena tidak ada payung hukum terkait Desa Wisata Bejiharjo termasuk daya dukung gua.

Selain aspek kelestarian lingkungan, pihak pengelola juga terus berusaha menanamkan *sapta pesona* bagi para karyawan khususnya para pemandu karena mereka lah yang berada di garis depan wisata gua pindul. Untuk mewujudkan hal ini, maka sering dilakukan pelatihan *sapta pesona* tidak hanya yang bersifat formal seperti pelatihan tetapi juga forum-forum informal seperti arisan, pertemuan warga, dll juga coba ditanamkan *sapta pesona* sebagaimana dikatakan oleh Ketua Dewa Bejo. Profesionalisme karyawan khususnya pemandu juga menjadi perhatian utama para pengelola sehingga dilakukan juga pelatihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, dll.

Selain kebijakan terkait karyawan khususnya pemandu, kebijakan terkait pelibatan masyarakat juga menjadi ciri antar pengelola yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, WIRSA Wisata lebih memfokuskan mereka yang terlibat adalah mereka yang berdomisili di Dusun Gelaran II dimana dari setiap KK minimal ada 1 yang terlibat. Hal ini dikarenakan sekretariat pengelola memang berada di dusun ini. Hal ini berbeda dengan Karya Wisata yang memperkerjakan karyawan dari hampir setiap dusun yang ada di Desa Bejiharjo, bahkan menurut pengakuan Ketua II, Karya Wisata memperkerjakan warga dari luar desa.

### *Keterlibatan Masyarakat di dalam pengelolaan*

Masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengelolaan objek wisata gua pindul. Hal ini bisa dilihat dari anggota pengelola yang semuanya adalah warga asli Desa Bejiharjo. Mereka berkreasi, berdiskusi, dan menentukan sendiri anggota manajemen dan model manajemen. Hal ini lah yang juga menjadi pembeda antar pengelola satu dan yang lain. Misalkan Dewa Bejo hanya memiliki 1 Ketua, 1 Sekretaris, 1 Bendahara, dst sedangkan Karya Wisata punya 2 Ketua, 2 Sekretaris, 2

bendaraha,dst bahkan memiliki 4 seksi yang tidak dimiliki Dewo Bejo yaitu seksi perlengkapan, humas, keamanan, dan marketing. Hal-hal inilah yang mengindikasikan kuatnya pengelolaan berbasis masyarakat. Bahkan ketika ditarik keranah pariwisata secara umum, sangat berkesan ketika kegiatan wisata di gua pindul merupakan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Hal ini sejalan dengan indikator CBT oleh UNEP dan WTO (2005) yang menyebutkan bahwa salah satu indikator CBT adalah mengikutsertakan anggota komunitas dalam setiap kegiatan aspek.

### *Pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism)*

Isu CBT sangat kental sekali di dalam objek wisata gua pindul. Keterlibatan masyarakat sangat kentara sekali, mulai dari aspek ekonomi, social, politik, budaya, lingkungan.

#### **Prinsip CBT menurut UNEP & WTO**

Prinsip	Indikator
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.</li> <li>- Mengembangkan kebanggaan komunitas.</li> <li>- Mengembangkan kualitas hidup komunitas.</li> </ul>
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.</li> <li>- Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas.</li> </ul>
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area local</li> <li>- Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.</li> <li>- Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.</li> </ul>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjamin keberlanjutan lingkungan.</li> </ul>
Politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan)</li> </ul>

- Dari segi ekonomi, kegiatan wisata gua pindul mampu menyerap sekitar 500 warga local. Sebagai contoh, Dewa Bejo mampu menyerap sekitar 110 pekerja (64 pemandu sisanya pengawas, petugas kebersihan, penjaga parker, penjaga ban, dll). Wira Wisata mampu menyerap sekitar 153 orang mulai dari pemandu, petugas TIC, loket, parkir, dll. Sebagai gambaran besarnya kontribusi ekonomi wisata gua pindul adalah penghasilan satu pemandu di Dewa Bejo minimal 100 rb perhari.
- Dari segi social, terlihat dari kebanggaan masyarakat akan desa mereka, dan pelinatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dsb.
- Dari segi budaya, masyarakat mampu menguatkan budaya mereka sendiri dengan cara menggelar kesenian jathilan, gejog lesung dan kesenian-kesenian lain. Kesenian-kesenian ini sering ditampilkan terutama di Wira Wisata yang memang punya fasilitas panggung.
- Dari segi lingkungan, terlihat bagaimana masyarakat khususnya pemandu menjaga agar gua pindul tidak rusak. Selain itu, dampak negative seperti sampah telah ditanggulangi dengan 2 tong sampah besar yang diangkut PU seminggu 2 kali, lalu limbah juga telah ditanggulangi dengan mesin pencacah untuk membuat kompos. Hal ini adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk tetap menjaga lingkungan agar tepat lestari.
- Dari segi politik, masyarakat berperan dalam menentukan presentase pendapatan, sebagai contoh di Dewa Bejo, pendapatan dibagi berdasarkan system berikut: 50% untuk pemandu, 25% untuk pengurus, dan 25% untuk kas. sedangkan system yang berlaku di Karya Wisata adalah: semua pendapatan bersih digunakan untuk menggaji para pekerja/karyawan termasuk supir angkutan wisatawan lalu sisanya dibagi2 kepada pengurus.

### *Kesimpulan Dan Saran*

Objek wisata gua pindul sangat relevan untuk dikatakan sebagai pariwisata berbasis komunitas dengan berbagai indikator yang ada, salah satunya adalah

pengelolaan yang dibuat, dan dikemabangkan sendiri oleh mereka tanpa campur tangan pihak pemerintah. Selain itu, banyaknya pengelola gua pindul (lima) membuat wisatawan bingung, hal ini berbahaya bagi kenyamanan wisatawan.

Untuk menanggulangi hal di atas, perlu payung hukum yang jelas, dimana pihak pemerintah entah Dinas atau Pemerintah desa harus segera memediasi pemnetukan single management. Jika dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin akan muncul “kelompok-kelompok” yang mengatasnamakan pengelola gua pindul. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan banyaknya pengelola yang ada telah terjadi persaingan sehat dimana masing-masing pengelola berlomba-lomba melakukan yang terbaik termasuk dalam hal pelayanan kepada wisatawan, kreatifitas dalam pengembangan objek wisata (seperti off road, rafting, outbong, dll), dan berlomba-lomba dalam promosi yang bisa memberikan kesan positif terhadap wisatawan dan menguntungkan objek wisata karena lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa benih-benih konflik sebenarnya ada misalkan kasus Karya Wisata yang tetap ngotot ingin “masuk” ke Gua Pindul padahal tidak mendapat restu dari pengelola yang lain dan munculnya jasa antar yang bertebaran di jalanan menuju gua pindul<sup>5</sup>, walaupun masing-masing pengelola mengklaim bahwa tidak ada masalah dengan banyaknya pengelola. Hal ini cepat atau lambat akan menjadi bom waktu.

Selain berguna untuk meredam potensi konflik antar pengelola, *single management* juga berguna agar tidak membingungkan wisatawan. Wisatawan tidak mau tahu dengan pengelolaan yang ribet dan berliku-liku, yang mereka tahu hanyalah bagaimana mereka bisa menikmati objek wisata. Dengan single manajemen ini juga akan mudah dilakukan koordinasi terkait SOP, pendistribusian pendapatan, hubungan dengan pihak desa atau pemda, dsb.

Walaupun memang tidak bisa dipungkiri, jika diadakan *single management*, maka yang muncul adalah ego masing-masing pengelola khususnya mereka yang sudah eksis, akan tetapi hal ini bisa ditanggulangi dengan kesepakatan bersama, para pengelola duduk bersama berdiskusi, semua aspirasi didengar dan ditampung. Dalam hal ini, lagi-

---

<sup>5</sup> Berdasarkan pengamatan, mereka mendapat instruksi khusus dari masing-masing pengelola untuk memabawa wisatawan kepada mereka walaupun hal ini tidak diakui oleh pengelola.

lagi pemerintah dituntut untuk menjadi mediator karena dia adalah pihak yang netral. Perlu diingat bahwa, salah satu kelemahan pariwisata berbasis komunitas menurut Häusler dalam *Training Manual for Community-based Tourism* adalah konflik baik dengan desa/dusun tetangga atau malah antar anggota (*Local conflicts exacerbated, especially with neighbouring villages who do not benefit from CBT in the same region and conflict among members of the community regarding income distribution*). Oleh karenanya, usaha-usaha untuk menghindari konflik baik yang terjadi maupun yang potensial agar segera diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Häusler, Nicole & Wolfgang Strasdas. 2002. *Training Manual for Community-based Tourism*. Leipzig: InWent
- UIS Department of Karst and Cave Protection, "UIS management guidelines for show caves" (2012). Environmental Sustainability Publications. Paper 884.
- UNEP & WTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable: A Guide For Policy Makers*. Tidak diterbitkan.
- Pramesti, Anestiya. 2012. *Prospek Dan Upaya Pengembangan Pariwisata Cavetubing Gua Pindul Di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial, UNY

### **Data Reponden (Pengelola):**

- Pak Abadi – Ketua Staff (Wira Wisata)
- Pak Sukiyo – Kepala Seksi Marketing (Karya Wisata)
- Pak Sutaryo – Ketua II (Karya Wisata)
- Pak Bejo – Bendahara (Dewa Bejo)
- Pak Bagyo – Ketua (Dewa Bejo)